

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2017, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) menggelontorkan dana sebesar 183 miliar untuk pekerjaan revitalisasi Kota Lama Semarang. Demikian, dana yang luar biasa tidak selaras dengan dampak yang dialami masyarakat eksisting. Hal ini kontradiktif dengan pernyataan Presiden Joko Widodo dalam kunjungannya Januari 2020, yang menyebut kehadiran restorasi tak lebih untuk mengupayakan UMKM dan pemberdayaan masyarakat sekitar¹. Idealnya, keterlibatan masyarakat dalam pekerjaan pemerintah bertujuan untuk menciptakan keselarasan atas maksud yang diselenggarakan (Sherry Arnstein, 1969)². Bagaimanapun, selama proses pekerjaan hingga rampung, warga yang bermukim di Kawasan Kota Lama mengalami stagnasi dalam hal ekonomi. Bahkan perubahan fisik yang hadir dan kentara, tidak relevan dengan otentitas sejarahnya.

Sebagai sorotan inklusif, area Bandarharjo, Semarang Utara yang bersebelahan dengan revitalisasi Kota Lama tahap I memiliki kerawanan kriminalitas tinggi. Menurut data BPS selama 2012-2014, angka pelaku kejahatan di Kota Semarang mencapai 3.947 orang, dan sebesar 2.137 diantaranya berdomisili di Semarang Utara. Senada dengan hal tersebut, kualitas manusia yang terbatas menjadi faktor lain yang memperkeruh kondisi. Sebesar 34% warga Bandarharjo tidak mengeyam bangku pendidikan dan hanya sebesar 7% yang memiliki pekerjaan tetap³. Karakteristik kriminalitas kemudian kian menjamur, bahkan salah satu area bernama Baru Tikung terkenal sebagai lokasi tawuran dan kekerasan⁴.

¹ Farasonalia Riska, 2020, Kunjungan Jokowi di Semarang, Disambut Ribuan Warga hingga Gowes ke Kota Lama

² Exaudi Togu, 2014, Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Kawasan Kota Lama Semarang, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik. Universitas Diponegoro

³ Badan Pusat Statistik Semarang, 2019, Kecamatan Semarang Utara dalam Angka, BPS Kota Semarang

⁴ Asumsi.co; 1 Desember 2020; Distrik: Barutikung Daerah Yang Terkenal Dengan Kriminal di Semarang; <https://www.youtube.com/watch?v=3zDO6Cq4JPE>

Meninjau kembali konteks Kawasan Kota Lama Semarang sebagai wisata historis, aset utama yang butuh dielaborasi yaitu Kali Baru Semarang. Menurut latar sejarahnya, Pemerintah Kolonial menciptakan kanal baru yang disebut *Moeara Baroe 'Havenkanaal* sebagai ganti akses kapal dari pelabuhan Semarang pada 1870. Pesatnya ekonomi menyebabkan bangunan sekitar berkembang dan berubah menjadi *landmark* lokasi⁵. Mercusuar Willem III, Gudang Marabunta, dan Menara Syahbandar merupakan sekian dari banyak objek yang signifikan terhadap kesejarahan Kali Baru. Sayangnya, perhatian tersebut justru tidak nampak dalam pekerjaan revitalisasi I, sebagaimana perimeternya telah diatur dalam Keputusan Wali Kota Semarang⁶. Akibatnya, narasi yang dihasilkan bersifat parsial ditambah kondisi bangunan yang belum direvitalisasi makin terdegradasi akibat faktor lingkungan.

Di sisi lain, produk sosial kultural seperti pengasapan ikan Bandarharjo, awalnya sangat populer bagi wisatawan yang berkunjung ke Semarang. Bahkan proyeksi selama sepuluh tahun terakhir, menunjukkan bahwa UMKM tumbuh secara signifikan. Sehubungan dengan wadah, Gudang Marabunta berkapasitas dalam menarasikan sejarah serta ketersediaan area yang relevan. Dengan mengadopsi pola perkampungan masyarakat eksisting, fungsi yang direncanakan menekankan fungsi sosial dan budaya, menjembatani potensi masyarakat sosio kultural dan nilai historis untuk tujuan komersial pariwisata. Penataan fungsi menyesuaikan ketersediaan material melalui rekayasa teknologi untuk dihasilkan tata membangun yang mudah. Sehingga hasil ketersebaran gubahan yang dihasilkan melegitimasi wujud *compound*.

1.2 Pernyataan Masalah

Dari uraian latar belakang yang telah disampaikan, beberapa rumusan masalah yang timbul diantaranya:

- a. Bagaimana penataan massa bangunan yang mengundang serta mendukung ketercapaian pengunjung?

⁵ Rukayah, R. Siti, 2019, *The Glory of Semarang Coastal City in The Past, Multi Ethnic Merchants and Dutch Commerce, Journal of Southwest Jiaotong University*

⁶ Keputusan Walikota Semarang No 640/395 Tahun 2018 mengenai Penetapan Status Cagar Budaya Kawasan Kota Lama Semarang

- b. Bagaimana mewujudkan spasial ruang yang menjaga otentitas fisik bangunan historis seimbang dengan elemen desain baru?
- c. Bagaimana pola tata ruang *compound* yang mendukung kegiatan sosial budaya bangunan?

1.3 Tujuan

Berangkat dari permasalahan yang disusun, tujuan yang diharapkan:

- a. Menghasilkan tatanan fisik yang mengundang relevan dengan aksesibilitasnya.
- b. Menciptakan keseimbangan elemen historis bangunan otentik dengan wujud spasial ruang desain baru.
- c. Mewujudkan pola tata ruang yang mendukung kegiatan sosial budaya bangunan.

1.4 Orisinalitas

Keabsahan tulisan didasarkan melalui perbandingan beberapa proyek yang dilakukan sebelumnya, diantaranya:

No	Judul Proyek	Topik	Nama Penulis
1.	Redesain Taman Budaya Raden Saleh Sebagai Pusat seni Budaya Kota Semarang	Redesain	Kevin Wicaksono Boedhi
2.	Pusat Budaya Pekalongan	Arsitektur Hibrid	Muhammad Ichsan
3.	Pemanfaatan Arsitektur Masa Lalu Sebagai Tempat Belanja	<i>Adaptive Use</i>	Jamila Zuraida
4.	<i>Cultural Compound</i> dengan Memanfaatkan Bangunan di Bandarharjo Semarang	<i>Adaptive Reuse</i>	Daniel Jansen Harianto

Beberapa faktor yang mendukung orisinalitas yaitu prinsip pendekatan yang digunakan, lokasi, serta metode desain relevan dengan hasil analisa dan urgensitas yang ada. Prinsip pendekatan yang digunakan yaitu *adaptive reuse*, memperhatikan kesesuaian konteks kebaruaran dengan yang lama. Lokasi terpilih yaitu Gudang Marabunta Bandarharjo, Semarang sebagai akibat peran historis serta fisik sekitar akan kebutuhan pengembangan wisata dan pelestarian. Metode desain mengimplementasi prinsip algoritma komputasi untuk dapat dihasilkan iterasi gubahan sesuai persyaratan ruang *compound*.